



Prosiding

Seminar Internasional

**Bahasa, Sastra, Budaya
dan Pembelajarannya**

*"Pemertahanan Bahasa dan
Budaya Daerah melalui Pendidikan"*

Editor:

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, S.Pd., M.Pd.

Temmy Widyastuti, S.Pd., M.Pd.

■ **26 April 2018**

Meeting Room The Salis Hotel – Bandung

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG MENENTUKAN PILIHAN SAPAAN BAHASA LAMPUNG DIALEK PUBIAN Iing Sunarti, Sumarti, dan Bambang Riadi	58
ANALISIS KAJIAN SEMIOTIK BAHASA DALAM LAMBANG DAERAH DI KOTA SUKABUMI Khairul Fridarmawan	63
HASIL PENGAMATAN FENOMENA SOISOLINGUISTIK (PENGAMATAN FENOMENA SOISOLINGUISTIK DI PASAR CIAMIS) Lisna Yulia Herliani	69
ISTILAH FLORA DAN FAUNA DALAM SISINDIRAN SUNDA (KAJIAN LEKSIKOSEMANTIK) Nonong Rowiyah, Yayat Sudaryat, dan Rahman.....	72
IMPLIKATUR DALAM WACANA NGABODOR NYORANGAN INEWS TV BANDUNG (KAJIAN PRAGMATIK) Risa Nurul Fauziah, Yayat Sudaryat, dan Dingding Haerudin	80
SIKAP BERBAHASA SUNDA PARA PEJABAT PEMERINTAHAN DI KABUPATEN BANDUNG Shinta Anggraeni, Yayat Sudaryat, dan Dingding Haerudin	85
KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA PADA SISWA KELAS V DI SDN SONOAGENG NGANJUK Sukarman.....	90
BAHASA CIREBON DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG Sumarti dan Iing Sunarti	96
LEKSIKO-SEMANTIK DALAM MENJAHIT DAN MEMBORDIR DI KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA Wafa Shofiani, Yayat Sudaryat, dan Nunuy Nurjanah	102
ANALISIS FRAMING DALAM TEKS BERITA BAHASA SUNDA DI ACARA TANGARA PASUNDAN BANDUNG TV Wira Oka Kurnia, Yayat Sudaryat, dan Rahman	106
BUDAYA	
KAJIAN STRUKTURAL DAN ETNOPEDAGOGIK DALAM CERITA PANUN MUNDING KAWATI UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI SMA Akhdad Musodiq, Usep Kuswari, dan Retty Isnendes.....	111
MENELUSURI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA Arianti Khairina dan Nanny Sri Lestari	117

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG MENENTUKAN PEMILIHAN SAPAAN BAHASA LAMPUNG DIALEK PUBIAN

Iing Sunarti

Sumarti

Bambang Riadi

FKIP Universitas Lampung

e-mail : iing_sunarti@yahoo.com, marisumarti70@gmail.com, bambangriadi.br@gmail.com

Abstrak

Tiga hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa mengekspresikan realitas budaya (*language expresses cultural reality*), (2) bahasa merupakan penjelmaan realitas budaya (*language embodies cultural reality*), dan (3) bahasa merupakan simbol realitas budaya (*language symbolizes cultural reality*). Ketiga hubungan bahasa dan kebudayaan tersebut dapat dijumpai dalam kearifan lokal masyarakat Lampung Pubian sebagai kekayaan yang harus dilestarikan. Masyarakat etnis Lampung mempunyai etika atau norma yang menjadi pegangan dalam mengatur perilaku ketika mereka melakukan komunikasi dan interaksi antarsesama etnis dan lain etnis, baik yang masih ada hubungan kerabat, maupun yang bukan kerabat. Berdasarkan metode deskriptif-kualitatif diketahui adanya tiga belas faktor yang mengatur norma bertutur sapa di kalangan masyarakat Lampung Pubian, yakni (1) hubungan kerabat atau bukan kerabat, (2) tingkat generasi, (3) jenis kelamin, (4) usia, (5) urutan kelahiran, (6) asal lingkungan/keturunan keluarga, (7) jenjang/tingkatan adat, (8) status perkawinan, (9) agama, (10) situasi pembicaraan, (11) tujuan/fungsi pembicaraan, (12) asal etnis, dan (13) tingkat hubungan penutur dan lawan tutur. bertutur sapa.

Kata kunci: Bahasa Lampung dialek Pubian, kearifan lokal, etika bertutur sapa

Pendahuluan

Masyarakat etnis Lampung Pubian mempunyai etika atau norma yang menjadi pegangan dalam mengatur perilaku ketika mereka melakukan komunikasi dan interaksi antarsesama etnis dan lain etnis, baik yang masih ada hubungan kerabat maupun yang bukan kerabat. Etika tersebut terdapat dalam etika budaya bertutur sapa. Etika budaya tersebut banyak tidak diketahui oleh penutur asli etnis Lampung baik generasi tua maupun generasi muda. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana etika budaya bertutur sapa masyarakat etnis Lampung.

Dalam kegiatan bertutur sapa, pelaku tutur menggunakan berbagai istilah kebahasaan yang dikenal dengan istilah sapaan (*term of address*). Sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, hlm. 1982, hlm. 14). Selanjutnya, Kridalaksana (1985, hlm. 14) menyebutkan bahwa sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menyebut, dan memanggil, para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Sementara itu, Hadikusuma (1996, hlm. 181) menyebut istilah sapaan dengan istilah *tutur/tutor*. *Tutur/Tutor* berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain.

Sapaan atau *tutur/tutor* yang digunakan oleh masyarakat etnis Lampung digunakan untuk menunjukkan sopan santun dan menentukan peran seseorang baik sebagai penyapa maupun pesapa. Penggunaan sapaan atau *tutur/tutor* yang tidak tepat akan mengakibatkan ketidaksopanan dan pelaku tutur itu akan dikatakan tidak tahu adat istiadat. Bahkan, dapat membuat lawan tutur merasa tersinggung harga dirinya karena turun jenjang/tingkatan adatnya.

Dalam menggunakan sapaan, terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan oleh para pelaku tutur. Poedjosoedarmo (1979, hlm. 19) menyebutkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam bertutur sapa adalah tingkat formalitas hubungan antara O1 dan O2 (akrab, biasa), tingkat status sosial O1 dan O2 (bangsawan, kaya, miskin, berpangkat, keagamaan, berpendidikan tinggi), kehadiran orang ketiga (O3), situasi emosi O1 (marah, sedih, senang) watak O1 (sombong/congkak, alus), tujuan tutur merayu, membujuk), materi percakapan (keagamaan, kebatinan), dan jenis tuturan (lisan, tulisan).

Berbeda dengan pendapat Poedjosoedarmo, Koentjaraningrat (1980, hlm. 138) membahas masalah istilah sapaan dalam istilah kekerabatan. Koentjaraningrat mengemukakan untuk menganalisis istilah kekerabatan, alih-alih sapaan terdapat sepuluh prinsip, (1) angkatan (ayah adalah

angkatan +1 ke atas dari Ego), (2) percabangan keturunan (ayah adalah cabang 0, paman adalah cabang +1), (3) umur (kakak dan adik), (4) sex dari para kerabat (ayah dan ibu, kakek dan nenek), (5) pembicara, (7) perbedaan antara kerabat "darah" dan kerabat "karena kawin" (orang tua dan mertua; polarity (dua orang saling menyebut dengan sebutan yang berbeda), dan (10) prinsip umur dari kerabat

Berbeda dengan kedua pakar di atas, Kartomiharjo (1981, hlm.89) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan pemilihan dan penggunaan sapaan adalah (1) situasi (formal dan informal), (2) etnisitas (pribumi dan nonpribumi), (3) hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan, (4) tingkat keintiman (intim dan biasa), (5) status (lebih tinggi/di atas, sebaya, lebih rendah/di bawah), (6) umur, (7) jenis kelamin, (8) status perkawinan, dan (9) asal.

Berdasar pada temuan penelitian terdahulu, diketahui adanya norma dan etika bertutur sapa yang berlaku di masyarakat Lampung (Sunarti, 2017). Dalam hal ini, bahasa Lampung memiliki beberapa dialek sehingga dalam makalah ini khusus dikaji seperangkat norma yang mengatur sapaan dalam bahasa Lampung dialek Pubian. Hal ini menunjukkan adanya unsur bahasa dalam kebudayaan sehingga hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kramch (2000:3). Ia menyebutkan ada tiga hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama, bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya (*language expresses cultural reality*), Kedua, bahasa merupakan penjelmaan realitas budaya (*language embodies cultural reality*), Ketiga, bahasa merupakan simbol realitas budaya (*language symbolizes cultural reality*). Ketiga hubungan bahasa dan kebudayaan di atas, dapat dijumpai dalam kearifan lokal yang berbentuk bahasa daerah, termasuk bahasa Lampung sebagai kekayaan yang harus dilestarikan.

Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak (Ahimsa-Putra, 2009, hlm. 7). Salah satu contoh bentuk kearifan lokal adalah etika. Etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2013, hlm. 6). Untuk itu, diperlukan paparan norma tersebut sebagai pedoman masyarakat bertutur sapa. Adapun norma bertutur sapa tersebut diwujudkan dalam tiga belas faktor sosial yang menentukan pemilihan sapaan bahasa Lampung Dialek Pubian.

Berdasar pada tujuan penelitian ini, digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan memilih subjek penelitian faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh pelaku tutur ketika melakukan kegiatan bertutur sapa. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis memperolehnya dari narasumber yang berperan sebagai ketua adat dan penutur-penutur asli etnis Lampung Pubian yang bertempat tinggal di wilayah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi dengan teknik wawancara dan perekaman, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis berdasarkan teori gabungan dari Koentjaraningrat, Poedjosoedarmo, dan Kartomiharjo.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh tiga belas faktor yang menentukan etika bertutur sapa yang harus diperhatikan oleh masyarakat etnis Lampung Pubian. Beberapa faktor yang harus dipatuhi oleh para pelaku tutur tersebut adalah berkaitan dengan faktor-faktor (1) hubungan kerabat atau bukan kerabat, (2) tingkat generasi, (3) jenis kelamin, (4) usia, (5) urutan kelahiran, (6) asal lingkungan/keturunan keluarga, (7) jenjang/tingkatan adat, (8) status perkawinan, (9) agama, (10) situasi pembicaraan, (11) tujuan/ fungsi pembicaraan, (12) asal etnis, dan (13) tingkat hubungan penutur dan lawan tutur. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing faktor tersebut.

1. Faktor Kerabat atau Nonkerabat

Faktor kerabat /keluarga atau nonkerabat merupakan faktor yang menentukan pemilihan sapaan yang digunakan. Sapaan kepada kerabat berbeda dengan sapaan kepada yang bukan kerabat. Contohnya, sapaan *Daying* untuk menyapa saudara yang lahir ketiga, sapaan *Batin* untuk saudara yang lahir keempat; sapaan *nama diri* atau *Adik* untuk menyapa saudara yang usianya di bawah atau

lebih muda daripada penutur, sedangkan penutur yang usianya lebih muda *tidak boleh menyapa lawan tutur yang lebih tua atau di atasnya dengan sapaan nama diri.*

Kepada lawan tutur nonkerabat (seetnis) digunakan sapaan yang biasa digunakan kepada kerabat sendiri, kepada lawan tutur (lain etnis) digunakan sapaan umum seperti sapaan dalam bahasa Indonesia. Contohnya, sapaan *Kiay* digunakan untuk menyapa lawan tutur nonkerabat seetnis yang usianya di atas atau sebaya dengan penutur; sapaan *Bapak* untuk menyapa lawan tutur nonkerabat lain etnis laki-laki dewasa.

2. Faktor Generasi

Faktor generasi menentukan sapaan yang digunakan. Istilah yang digunakan antara generasi satu dengan generasi lainnya berbeda istilah yang digunakannya. Misalnya, istilah *Atu'* adalah sapaan yang digunakan untuk menyebut kakek, generasi +2; istilah *Uyut* adalah sapaan yang digunakan untuk menyebut orang tua kakek, generasi +3.

3. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin merupakan faktor yang menentukan pemilihan sapaan. Berbeda jenis kelamin, berbeda pula bentuk sapaan yang digunakan. Misalnya, sapaan *Ama* digunakan untuk menyapa Bapak, jenis kelamin laki-laki, sapaan *Umik* digunakan untuk menyapa ibu, jenis kelamin perempuan.

4. Faktor Usia

Faktor usia merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan sapaan. Berbeda usia pelaku tutur, berbeda pula sapaan yang digunakan. Misalnya, sapaan *Kanjeng* digunakan untuk menyapa saudara yang usianya lebih tua atau di atas usia penutur, sedangkan sapaan *Adik* atau *Nama diri* digunakan untuk menyapa saudara yang usianya lebih muda atau di bawah usia penutur.

5. Faktor Urutan Kelahiran

Faktor urutan kelahiran merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam memilih sapaan. Urutan kelahirannya berbeda, berbeda pula sapaan yang digunakannya. Misalnya, sapaan *Kanjang/Kanjeng* digunakan untuk menyapa saudara yang urutan kelahirannya pertama, sedangkan sapaan *Kiay* digunakan untuk menyapa saudara yang lahir pada urutan kedua.

6. Faktor Asal Lingkungan/Keturunan Keluarga

Faktor asal lingkungan keluarga merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan sapaan. Asal lingkungan keluarga dibedakan atas asal lingkungan keluarga biasa/umum dan bangsawan. Misalnya, sapaan *Kanjeng* digunakan untuk menyapa saudara yang lahir pertama dalam lingkungan keluarga biasa, sedangkan sapaan *Maha Raja* digunakan untuk menyapa saudara dalam lingkungan keluarga bangsawan.

7. Faktor Jenjang/Tingkatan dalam Adat

Faktor perbedaan jenjang/tingkatan dalam adat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam sapaan. Berbeda jenjang/tingkatannya, berbeda pula sapaan yang digunakannya. Misalnya, sapaan *Suntan/Suttan* digunakan untuk menyapa lawan tutur yang menduduki jenjang pertama atau tertinggi, sapaan *Pengiran* digunakan untuk menyapa lawan tutur yang menduduki jenjang/tingkatan kedua.

8. Faktor Status Perkawinan

Status perkawinan pelaku tutur merupakan faktor yang menentukan pemilihan sapaan. Pelaku tutur yang belum menikah akan disapa dengan *Juluknya*, sedangkan pelaku tutur yang sudah menikah akan disapa dengan *Adoknya*.

9. Faktor Keagamaan

Faktor keagamaan adalah faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan sapaan. Pelaku tutur yang tidak terlibat atau tidak berprofesi dalam bidang keagamaan akan disapa berbeda dengan pelaku tutur yang terlibat atau berprofesi dalam bidang keagamaan. Contoh, sapaan *Pak Ustad* digunakan

untuk menyapa pelaku tutur yang berprofesi sebagai guru mengaji, sedangkan pelaku tutur yang tidak terlibat atau tidak berprofesi keagamaan akan disapa dengan sapaan *nama diri* atau sapaan yang lain. Sapaan keagamaan juga membedakan pelaku tutur yang belum dan yang sudah melaksanakan ibadah haji. Misalnya, sapaan *Wak Haji*, sapaan *Sidi*, sapaan *Siti*, *Buyah* digunakan untuk pelaku tutur yang sudah melaksanakan ibadah haji, sedangkan pelaku tutur yang belum melaksanakan ibadah haji tidak akan disapa seperti itu.

10. Faktor Tujuan/Fungsi Pembicaraan

Tujuan/fungsi pembicaraan merupakan faktor yang menentukan sapaan yang digunakan. Misalnya, sapaan *Bagus*, *Cumbu*, *Jangkuna*, dan *Sayang* digunakan untuk tujuan/fungsi menyatakan rasa sayang (*endearment*); kata ganti *Sikinduwa* (saya) merupakan kata ganti orang pertama tunggal untuk tujuan/berfungsi untuk menghormati atau menyatakan rasa sopan, sedangkan kata ganti *Nyak* (saya) merupakan kata ganti pertama tunggal untuk tujuan kurang hormat atau tingkatan biasa.

11. Faktor Situasi Pembicaraan

Situasi pembicaraan merupakan faktor yang menentukan pemilihan sapaan. Misalnya, sapaan *Adék* merupakan sapaan yang wajib digunakan dalam situasi formal atau acara adat, sedangkan sapaan *nama diri* digunakan dalam situasi nonformal.

12. Faktor Asal Etnis

Faktor perbedaan asal etnis ikut menentukan pemilihan bentuk sapaan yang digunakan. Bila lawan tutur seetnis, sapaan yang digunakan sama dengan sapaan yang digunakan kepada saudara sendiri atau kerabat, sedangkan bila lawan tutur lain etnis, sapaan yang digunakan adalah sapaan umum seperti dalam sapaan bahasa Indonesia. Contoh, sapaan *Kiay* digunakan untuk menyapa lawan tutur seetnis yang usianya sama atau sebaya dengan penutur. Sapaan *Nenek* digunakan untuk menyapa lawan tutur lain etnis perempuan yang usianya di atas/lebih tua (jauh) dengan penutur.

13. Faktor Tingkat Hubungan Penutur dan Lawan Tutur (O1 dan O2)

Faktor tingkat hubungan antara penutur dan lawan tutur menentukan pemilihan sapaan yang digunakan, terutama dalam jenis sapaan untuk kata ganti orang. Untuk tingkat hubungan dengan lawan tutur yang baru/belum dikenal/tidak akrab, tanpa memperhatikan usia, tanpa memperhatikan status sosial, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti tingkat tinggi/sopan, yaitu *Pusekam* (Anda), untuk tingkat hubungan dengan lawan tutur yang sudah dikenal/akrab, usia lebih muda/sebaya, status sosial lebih muda, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti tingkat biasa, yaitu kata ganti *Niku* (kamu).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan bertutur sapa masyarakat etnis Lampung Pubian mempunyai istilah sapaan dan etika yang unik dan sangat bervariasi berbeda dengan suku atau etnis lain. Dalam kegiatan bertutur tersebut, terdapat etika dan norma adat istiadat yang ketat berdasarkan faktor-faktor yang menentukan penggunaan istilah sapaan. Faktor-faktor tersebut berjumlah tiga belas, yaitu (1) hubungan kerabat atau bukan kerabat, (2) tingkat generasi, (3) jenis kelamin, (4) usia, (5) urutan kelahiran, (6) asal lingkungan/keturunan keluarga, (7) jenjang/tingkatan adat, (8) status perkawinan, (9) agama, (10) situasi pembicaraan, (11) tujuan/ fungsi pembicaraan, (12) asal etnis, dan (13) tingkat hubungan penutur dan lawan tutur bertutur sapa.

Penelitian ini belum mengungkap semua etika yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat etnis Lampung dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengungkap kekayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya etnis Lampung yang banyak menyimpan kearifan lokal yang sangat berharga dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PTKanisius
- Hadikusumah, dkk. (1996). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: CV. Arian Jaya.
- Heddy, Shri Ahimsa-Putra. *Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Kartomihardjo, S. (1981). *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Dissertation. Departemen of Linguistics Research School of Pasific Studies The Australian National University.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa PokokAntropologi Sosial*. . Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Kramsch, C. (2000). *Language and Culture*. Oxford University Press: New York.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa Kumpulan Karangan*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, I. (2017). *Etika Budaya Bertutur Sapa Masyarakat Lampung*. Prosiding Konferensi IKADBUDI